

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN BPP HARAU DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PROGRAM PENYULUHAN MENUJU IMPLEMENTASI KOSTRATANI DI KECAMATAN HARAU

Dedeh Kurniasih¹⁾, Nila Sari²⁾, Netty Yuliarti³⁾, Khazy Anty⁴⁾

Dosen Jurusan Budi Daya Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

¹⁾dedehkurnianii03@gmail.com; ²⁾nilasumbar@gmail.com; ³⁾netti.yuliarti62@gmail.com; ⁴⁾khazyanty59@gmail.com

Abstrak

Kompetensi ialah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh seseorang penyuluh dalam konteks pelaksanaan tugas atau pekerjaannya sebagai penyuluh pertanian. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kompetensi penyuluh pertanian BPP Harau Dalam Menyusun Program Penyuluhan. Penelitian ini dilaksanakan Maret sampai Oktober 2020 di BPP Kecamatan Harau dengan jumlah responden 8 orang penyuluh. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh BPP Harau dalam menyusun program penyuluhan memiliki nilai rata-rata skor 2,9 dan tergolong kategori kompeten.

Kata kunci: kompetensi, kostratani, penyuluhan

Pendahuluan

Aspek yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan pembangunan pertanian ini adalah produktivitas, kualitas dan kontinuitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan RI) No 49 th 2019, untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, Kementerian Pertanian mencanangkan kegiatan yang diberi nama Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostra tani).

Kostra tani adalah pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan, yang merupakan optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dengan memanfaatkan IT dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional (Permentan, 2019). Kostra tani memiliki lima peran di antaranya adalah pusat data dan informasi, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis dan pusat pengembangan jejaring kemitraan.

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang merencanakan kegiatan Konstra Da (Kabupaten/Kota) dan Kostra tani (Kecamatan) di tahun 2020 dan 2021. Sebaran Konstra Da di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 10 kabupaten/kota dan 88 kecamatan. Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang merencanakan kegiatan Kostra tani di tahun 2020 yang tersebar di tujuh kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Harau.

Kegiatan Kostra tani ini mewujudkan kecamatan menjadi pusat pembangunan pertanian dan BPP sebagai server data dan potensi wilayah. Oleh karena itu untuk mewujudkannya harus tersedia

sarana prasarana, pelatihan untuk mendukung SDM dan SDM (penyuluh pertanian) yang berkompeten. Penyuluh yang berkompeten artinya penyuluh yang mampu menjalankan tugas baik di kantor (BPP) maupun di lapangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kecamatan Harau memiliki sembilan petani yang masing-masing bertugas di 11 desa di Kecamatan Harau. Selain menjalankan tugasnya di BPP, penyuluh ini menjalankan tugasnya di lapangan sesuai dengan wilayah kerja masing-masing yang telah disusun di awal tahun. Penyuluh pertanian di Kecamatan Harau dalam mendukung tugas dan fungsinya mendapatkan pelatihan rutin oleh Dinas Pertanian setempat dan BPTP Sumatera Barat. Pelatihan ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, dan materi yang diperoleh oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Dalam rangka perencanaan implementasi Kostra tani di Kecamatan Harau, penyuluh pertanian memiliki tugas sebagai pusat pembelajaran, di antaranya adalah mampu mengidentifikasi inovasi teknologi, sebagai demplot atau sekolah lapang, mampu mengimplementasi inovasi teknologi, dan sebagai bimtek atau *teleconference*. Keberhasilan Kostra tani di Kecamatan Harau ditentukan oleh penyuluh, karena penyuluh yang memiliki tugas paling banyak dalam mendampingi petani di lapangan. Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan sangat ditentukan dari rencana yang sebelumnya disusun oleh penyuluh. Dengan demikian, dirasa sangat perlu dilakukan penelitian mengenai kompetensi penyuluh pertanian BPP Harau dalam

menyusun perencanaan program penyuluhan menuju implementasi Kostra tani di Kecamatan Harau.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Oktober 2020 di BPP Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah responden penelitian ini yaitu 8 orang penyuluh yang bertugas di BPP Harau. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Penyuluh BPP Harau

Karakteristik individu dalam ilmu penyuluhan merupakan bagian dari ranah perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke dalam masyarakat. Karakteristik internal penyuluh BPP Kecamatan Harau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri yang ada di dalam diri penyuluh yang keberadaannya berhubungan dengan kompetensi penyuluh dalam melakukan pekerjaannya. Karakteristik internal penyuluh yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: (1) umur; (2) jenis kelamin; (3) pendidikan formal; (4) pengalaman bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik internal penyuluh BPP Harau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Internal Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Harau

Komponen Karakteristik Internal	Nilai Skor	Kriteria	n (orang)
Umur (tahun)	12-25	Remaja	0
	26-45	Dewasa	6
	46-65	Lansia	2
Jenis Kelamin		Laki-Laki	4
		Perempuan	4
Pend. Formal		SMA	2
		D3 - Sarjana	6
		Magister	0
Pengalaman Kerja	8 - 9	Cukup	3
		Berpengalaman	
Rataan: 11,25 (tahun)	9,1 - 11	Berpengalaman	1
	>11	Sangat Berpengalaman	4

Sumber: olahan data penelitian

Penyuluh di BPP harau terdiri dari empat orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa 75% penyuluh di wilayah kerja tersebut 26-45 tahun dan tergolong dalam kategori dewasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik umur produktif seseorang untuk bekerja adalah 15-64 tahun, dengan demikian dapat dikatakan penyuluh di BPP Harau tergolong tergolong usia produktif untuk melaksanakan pekerjaannya. Penelitian Bansir (2008) mengenai kinerja penyuluh menunjukkan hasil yang sama bahwa

umur penyuluh yang produktif akan cepat tanggap dalam merespon kebutuhan petani dalam meningkatkan produksi pertanian.

Rahmawati dkk (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Tabel 1 menunjukkan bahwa 75% penyuluh di BPP Harau memiliki tingkat pendidikan jenjang diploma dan sarjana. Hasil identifikasi di lapangan diperoleh Penyuluh di BPP Harau memiliki pola pikir yang lebih mengarah ke perencanaan dan implementasi program penyuluhan. Selain itu penyuluh di wilayah kerja tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi petani yang cukup baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihat dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan penyuluh, maka akan semakin tinggi tingkat kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan pada usahatani.

Sebesar 50% penyuluh di BPP Harau sudah bekerja sebagai penyuluh lebih dari 11 tahun dan tergolong dalam kategori sangat berpengalaman. Pengalaman kerja berpengaruh pada kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendamping kegiatan usaha tani. Semakin lama seseorang berkecimpung di pekerjaan tersebut, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga dengan mudah memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono, dkk (2016) bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja melalui kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini berarti meningkatnya kompetensi yang disebabkan oleh semakin bertambah pengalaman kerja penyuluh maka cenderung dapat meningkatkan kinerja penyuluh.

b. Kompetensi penyuluh BPP Harau dalam menyusun perencanaan program penyuluhan

Kompetensi penyuluh pertanian adalah kemampuan penyuluh sebagai agen perubahan di wilayah kerja penyuluh. Kompetensi penyuluh terdiri dari kompetensi teknis dan kompetensi manajerial (Bahua, 2016). Menyusun perencanaan program penyuluhan termasuk kompetensi manajerial penyuluh di wilayah kerjanya (Anwas, 2011). Perencanaan program penyuluhan adalah suatu proses yang berkelanjutan dan dirumuskan secara bersama oleh penyuluh dengan masyarakat sasaran yang nantinya akan membawa perubahan ke arah kemajuan.

Berdasarkan hasil penelitian, rataan skor kompetensi penyuluh BPP Harau dalam menyusun perencanaan program penyuluhan pertanian yaitu 2,9 dan tergolong dalam kategori kompeten.

Komponen yang diukur dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Kompetensi penyuluh BBP Harau dalam menyusun perencanaan program penyuluhan.

No	Kompetensi Dalam Menyusun Perencanaan Program Penyuluhan	Rataan Skor*)
1	Mengidentifikasi wilayah kerja penyuluhan	2,9
2	Mengidentifikasi potensi wilayah penyuluhan	2,9
3	Mengidentifikasi kebutuhan petani	3,0
4	Melibatkan petani dalam menyusun perencanaan	3,0
5	Mencari informasi harga faktor produksi	2,9
6	Bergabung dengan tim sub sektor pertanian di lokasi penyuluhan	3,0
7	Menyusun program dalam bentuk database	2,7

Sumber: olahan data pribadi

*) Interval skor: 1,0 – 1,6 = tidak kompeten; 1,7 -2,3 = cukup kompeten; 2,4 – 3,0= kompeten.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh BPP Harau berkompeten dalam menyusun program penyuluhan karena penyuluh mengidentifikasi masalah dan wilayah kerja sesuai data dan fakta, mengidentifikasi kebutuhan petani, melibatkan petani dalam menyusun perencanaan, membantu petani mencari harga faktor produksi usahatani. Selain itu, dalam menjalankan pekerjaannya, penyuluh bergabung dengan sub sector pertanian. Dalam rangka mensukseskan kostra tani di Kecamatan Harau, perencanaan program penyuluhan disusun dalam bentuk database, dengan tujuan mewujudkan kesamaan data antara tingkat kecamatan dan pusat. Hal ini didukung oleh pendapat Herawati (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perencanaan program yang baik yaitu analisis fakta dan keadaan, pemilihan masalah berlandaskan kebutuhan, jelas dan menjamin keluwesan, merumuskan tujuan dan masalah, menjaga keseimbangan, proses berkelanjutan dan proses koordinasi evaluasi hasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penyuluh BPP Harau berkompeten dalam menyusun program perencanaan penyuluhan dalam rangka implementasi kostra tani di Kecamatan harau.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh DIPA Politani Payakumbuh dan diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak sehingga penelitian ini dapat terlaksana

Daftar Pustaka

Anwas, OM. 2009. Pemanfaatan media dalam pengembangan kompetensi penyuluh pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut, Provinsi Jawa Barat). *Disertasi*.

Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Bahua MI. 2016. Kinerja penyuluh pertanian. Yogyakarta: Deepublish

Bansir, M. 2008. Analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di kabupaten bulungan kalimantan timur. *Jurnal Penyuluhan*. Volume 5. Nomor 2. Hal: 73 – 83.

Herawati, pulungan ismail. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontaktani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. Volume: 2. Nomor: 2. Hal 1-8.

Muslihat, E., Azhar, A., Kusmiyati, K., dan Woro, I. 2015. Kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi pada BKP5K kabupaten bogor provinsi jawa barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian "Agriekonomika"* Volume 4. Nomor 2. Hal: 132 – 153.

Rahmawati, Baruwadi M, Bahua MI. 2019. Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 15. Nomor 1. Hal 56 – 70.

Permentan, 2019. Peraturan Menteri Pertanian Tentang Komando Strategi Pembangunan Pertanian.

<http://www.tanamanpangan.pertanian.go.id>

. Diakses pada: 23 Maret 2019.

Wicaksono, P., Sugiyanto., Mangku P. 2016. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja dan kompetensi penyuluh pertanian pada jenjang jabatan penyuluh pertanian ahli (Kasus di Malang, Jawa Timur). *Jurnal Habitat*. Volume 27. Nomor 2. : 85 – 93.